

SEJARAH DAN SISTEM MATA PENCAHARIAN SUKU DUANO DI KAMPUNG NELAYAN KUALA TUNGKAL KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Suhaimi

Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

suhaimi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Suku Duano, yang lebih dikenal dengan suku laut sebagai salah satu suku tertua yang mendiami pesisir Kuala Tungkal tepatnya di Kampung Nelayan. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk melihat asal-usul kedatangan Suku Duano, mengetahui bagaimana sistem mata pencaharian sehari-harinya serta apa saja upaya yang dilakukan Suku Duano untuk bertahan hidup. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Penentuan informan dengan menggunakan cara *Purposive Sampling* yaitu menentukan secara sengaja siapa saja yang dianggap pantas mengetahui masalah yang akan diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Duano ini berasal dari Kepulauan Riau kemudian berlayar hingga sampai di Kampung Nelayan Kuala Tungkal. Aktivitas kehidupan sehari-harinya biasanya dilakukan di atas laut menggunakan perahu, tapi kini sebagian dari suku ini tidak lagi hidup dilaut, mereka pindah di daerah pesisir pantai dan menetap disana. Mata pencaharian mereka dulunya hanya bergantung pada laut, hampir setiap hari mereka melaut untuk mencari nafkah. Akan tetapi kini selain dari melaut atau sebagai nelayan ada juga yang berkebun dan sebagian kecil Suku Duano ini yang menjadi toke atau bos penampungan hasil tangkapan dari laut.

Kata Kunci : Suku Duano, Asal-usul, Sistem Mata pencaharian.

Pendahuluan

Indonesia termasuk salah satu negara yang luas dan strategis karena terletak di antara dua benua dan dua samudera, hal ini membuat Indonesia terbuka terhadap perdagangan dan menjadi jalur perdangan internasional, sehingga masuk berbagai macam budaya ke Indonesia. Hal tersebut membuat tingginya keanekaragaman suku bangsa pada negeri ini. Indonesia dikenal sebagai Negara multikultural, akibat adanya interaksi budaya baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut menghasilkan sebuah proses *akulturasi budaya*.¹ Selain kekayaan alamnya yang berlimpah, juga keanekaragaman suku bangsanya yang harus terus dipertahankan kelestariannya.

Bangsa Indonesia yang terdiri berbagai suku-bangsa mereka terus mengembangkan kebudayaannya masing-masing sebagai perwujudan aktifitas mereka terhadap lingkungannya.² Di antara tujuh unsur kebudayaan salah satunya adalah sistem mata pencaharian. Berbicara mengenai mata pencaharian erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder. Setiap wilayah tentunya memiliki cara “sistem mata pencaharian” yang berbeda-beda seperti beternak, bertani, nelayan dll. Clifford Geertz menyederhanakan beragam kebudayaan yang berkembang di Indonesia seperti di Jawa. Kebudayaan yang berkembang ditandai oleh tingginya intensitas pengolahan tanah secara teratur dan telah menggunakan sistem pengairan dan menghasilkan pangan padi (sawah).³

Dalam sistem mata pencaharian tersebut masyarakat menggunakan teknologi yang bisa membantu masyarakat dalam berkerja. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, suatu bangsa membangun lingkungan fisik, sosial dan psikologis yang khas. Sebagai hasil penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan tehnik-tehnik yang dikuasai oleh masyarakat tersebut. Dengan

¹Akulturasi Budaya merupakan perpaduan dua kebudayaan atau lebih akibat dari interaksi yang terjadi antara sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu, dengan kelompok masyarakat lain sehingga terjadi perubahan pola kebudayaan yang original, namun tidak menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan tersebut.

²Heni Gustini Nuraeni, *Studi Budaya Di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012). hlm. 35.

³Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 113.

penguasaan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dunia primer (alam). Dewasa ini teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menciptakan teknologi berikutnya.⁴

Unsur mata pencaharian atau aktivitas ekonomi melihat kehidupan masyarakat dari sisi bagaimana mata pencaharian mereka atau bagaimana sistem perekonomian mereka mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi masyarakat tradisional antara lain seperti berburu, meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, ataupun bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Sistem ini merupakan mata pencaharian tertua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat lampau. Namun saat ini sudah banyak masyarakat yang sudah beralih ke mata pencaharian yang lain. Meramu sudah lama ditinggalkan karena terbatasnya sumber mata pencaharian karena semakin banyaknya jumlah penduduk. Saat ini sistem mata pencaharian atau ekonomi sudah berkembang pesat ditandai dengan munculnya berbagai profesi dalam masyarakat.

Pada saat ini hanya sedikit sistem mata pencaharian atau ekonomi masyarakat yang berbasiskan pada sektor pertanian. Artinya, pengelolaan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam sektor pertanian hanya bisa ditemukan didaerah pedesaan yang relative belum terpengaruh oleh modernisasi.⁵ dalam hal sistem teknologi yang digunakan untuk mencari mata pencaharian, seperti halnya Suku Duano yang merupakan suku yang mendiami daerah pesisir laut. Mereka adalah warga Suku Laut di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Dikenal juga dalam bahasa Melayu sebagai Suku Duano, yang artinya Suku Laut. Mereka hampir mirip dengan nelayan Suku Duano di Kepulauan Riau dan pesisir lain yang keberadaannya telah menyebar.

Suku Duano di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat ini bahwa mereka juga berasal dari kepulauan Riau, Tidak diketahui pasti tepatnya pada tahun berapa mereka sampai di Tanjung Jabung Barat dan menetap disana. Mereka mayoritas adalah nelayan yang hidup bergantung dengan laut. Sebagian kehidupan mereka habiskan di tengah laut untuk mencari nafkah. Karena posisi mereka melaut berpindah-pindah dari satu daerah kedaerah yang lain hingga sampai pada daerah perairan Kampung Nelayan. Karena mereka melaut terlalu jauh dari tempat asal mereka kepulauan Riau akhirnya mereka membangun sebuah pemukiman di pesisir pantai Kampung Nelayan sebagai tempat persinggahan mereka ketika melaut, namun karena dirasakan ada kenyamanan dengan tempat mereka yang baru yaitu Kampung Nelayan akhirnya mereka menetap di sana hingga ke anak cucu mereka saat ini.⁶

Umumnya mereka berkulit gelap karena selalu berdamaian dengan teriknya matahari. Rahang wajah juga menampilkan jiwa-jiwa yang gigih dan keras. Suku Duano yang berada di Kampung Nelayan ini tetap memiliki kebudayaan yang sama dengan kebudayaan yang terdapat pada daerah kepulauan Riau. Namun pada saat ini adat istiadat dan kebudayaan mereka seperti ritual-ritual yang dilakukan pada saat acara-acara tertentu dan tata bahasanya mulai tidak terpakai lagi di karenakan mulai membaaur dengan masyarakat Melayu lainnya dan bahkan saat ini tempat tersebut bukan hanya dihuni oleh Suku Duano dan Suku Melayu namun juga telah terdapat beberapa suku seperti Jawa, Bugis, Banjar bahkan warga Tionghoa, sehingga terjadi percampuran budaya. Oleh karena saat ini komunitas Suku Duanuo lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat setempat atau mereka menjadi suku minoritas di tengah masyarakat Melayu lainnya, sehingga perlahan-lahan kebudayaan mereka mulai tidak terpakai lagi dan mengikuti kebudayaan atau kebiasaan masyarakat lainnya. Namun hal yang menarik adalah ketika mereka yang saat ini sebagai minoritas namun masih bisa bertahan hidup di Kampung Nelayan Tanjung Jabung Barat.⁷

⁴Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 43.

⁵Triyadi Haryanto, *Antropologi*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012). hlm. 48.

⁶Observasi tanggal 20-12-2018.

⁷Desma, Y. (2016). “ *Sejarah Perkembangan Suku Duano di Tnjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012*”. *Historia*, 1(2):139,151

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti suku duanu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dilihat dari sistem teknologi mereka dalam mata pencaharian mereka sebagai nelayan, untuk mengetahui sistem teknologi atau alat yang digunakan mereka dalam mencarezekei sehingga dapat bertahan hidup hingga sekarang walaupun alat yang digunakan masih sangat sederhana dan tradisional seperti Papan Tongkah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis (sejarah) yang terdiri dari beberapa langkah yaitu heuristic (pengumpulan data), bertujuan untuk memperoleh, menemukan, menangani dan memperinci sumber atau data. Selanjutnya verifikasi data, bertujuan untuk mengkritik sumber sehingga memperoleh keabsahan atau kredibilitas sumber atau data sejarah. Selanjutnya interpretasi (penafsiran data) bertujuan untuk menganalisis atau kemungkinan lain untuk mensistesisikan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Selanjutnya historiografi bertujuan untuk menuliskan, memaparkan atau pelaporan hasil penelitian sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Suku Duano di Kampung Nelayan Kuala Tungkal

Menurut keterangan dari Bapak Raja sesepuh Suku Duano di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat, asal mula Suku Duano ini dari Kepulauan Riau yang pada saat itu melakukan peyebaran lewat perairan dengan menggunakan perahu-perahu. Mereka tergolong suku yang tidak menetap, sehingga sampailah ke Kampung Nelayan Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat sekitar tahun 1930 aan. Menurut penyampaian Bapak Raja, kemungkinan besar Suku Duano datang pada tahun tersebut karena pada tahun 1615 Belanda masuk ke Kota Jambi. Dan Jambi malukan perlawanan terhadap Belanda. Pada Tahun 1858 pada masa Sulthan Tahaha Saifuddin, karena pada saat itu mereka ikut melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda dalam hal ini Suku Duano juga ikut terlibat dalam melawan penjajahan sebagai mana suku-suku lainnya, namun Suku Duano yang dikenal hanya mendiami perairan hidupnya dihabiskan di dalam perahu membuat Suku Duano termaksud suku tergolong penakut dimasa Penjajahan, karena pada masa penjajahan Suku Duano haya bisa bersembunyi di suak-suak kecil untuk menghindari serangan penjajah pada masa itu dengan menggunakan perahu-perahu mereka.

“Kami pada saat Penjajahan sudah ada di Kampung Nelayan ni namun kami tidak seperti sekarang ni bertempat tinggal dipesisir pantai kami masih berdiam di dalam perahu pada masa penjajahan menghindari serangan belanda kami bersembuyilah di suak-suak kecil di pinggir-pinggir pantai”.⁸

Pendapat lain dari Sesepuh suku Duano juga mengatakan bahwa Suku Duano ini berasal dari Jeddah (arab), sewaktu rasullullah mengislamkan masyarakat di sana yang belum Islam, jadi ada sebagian orang di sana takut di sunat, takut mati dipotong, kemudian melarikan diri menaiki 7 buah perahu dengan perlengkapan yang lengkap dan akhirnya sampai di atas amparan pasir yang luas di namakan Pulau Perca dan perahu-perahu sudah kandas tidak berada di atas air lagi. Namun cerita ini hanyalah di artikan masyarakat sebagai Mitos belaka karena cerita pelayaran yang mereka lakukan selama 7 hari 7 malam dari Jeddah (Arab) tidak mungkin dilakukan dengan kurun waktu sesingkat itu, namun kita juga tidak bisa menghilangkan atau tidak menerima pendapat orang lain yang mungkin cerita itu memang tidak dapat kita terima namun kita bisa menjadikan sebuah cerita mitos belaka di masa itu dan menjadikan bahan perbandingan untuk hasil penelitian kita.

Pulau Perca yang dimaksud itu adalah Kampung Laut, karena pemekaran daerah maka sekarang Kampung Laut di bagi menjadi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Kampung Laut dan Kelurahan Tanjung Solok di bawah naungan Kecamatan Kuala Jambi, masyarakat suku Duano yang ada di daerah tersebut tepatnya di Jl. Trio Perkasa RT.07 Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur. sementara sebagian dari mereka yang terus berlayar sekarang

⁸ Wawancara dengan bapak Raja sesepuh di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 20 Februari 2019.

kebanyakan menetap di Sungai Belah, Cuncung luar, Cuncung Dalam, Kuala Enok, Tembilahan dan daerah lain disekitarnya yang termasuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Di Provinsi Jambi selain di Kabupaten Tanjung Jabung Timur masyarakat Suku Duano dapat juga kita temukan di Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Di awal kedatangan ke Indonesia Suku Duano dikenal juga sebagai Suku Kuala, atau Melayu Mantang kadang juga disebut Suku Laut atau Suku Nelayan. Suku Duano merupakan salah satu suku proto melayu. Di lihat dari sejarah Suku Duano ini asal mula buyut ayah kami ialah Melayu Mantang Namun komunitas dan cara hidup yang berbeda. Untuk membedakanya, maka orang-orang di Kampung Nelayan Kuala Tungkal lebih sering meyebut komunitas ini dengan Suku Laut. sebenarnya asal mula dari nenek moyang kami adalah Melayu mantang pada dasarnya juga sama kehidupan kami di habiskan dilaut. Istilah Duano sendiri, muncul belakangan ini. Istilah ini merupakan Bahasa Belanda, dari kata Duano yang berarti upeti, pajak, atau cukai. Di masa Kerajaan Lingga, orang-orang ini sering disuruh Raja Lingga untuk memungut pajak kepada setiap pemilik kapal yang sedang berlabuh.

Bahasa Duano merupakan bahasa yang unik bagi kalangan masyarakat luas. Kata-kata Duano sendiri ada yang berbeda dan unik untuk di ucapkan bagi Masyarakat atau Suku lain. Kata rumah misalnya, diungkapkan orang Duano adalah Bonu. Kalau dalam Bahasa melayu hanya beda pengucapan. misalkan makan dalam Bahasa Duano Engkan. Kata meja, dalam Bahasa Duano Meju. Menanyakan apa kabar mu, Aeng Kaba mu.

Suku Duano di Kelurahan Kampung Nelayan Tanjung Jabung Barat ini menurut hasil wawancara penulis bahwa mereka berasal dari kepulauan Riau, mereka adalah mayoritas nelayan yang hidup bergantung dengan laut. Sebagai sumber mata pencarian kehidupan mereka, mereka habiskan di tengah laut untuk menghidupi keluarga mereka, karena dulunya mereka tidak menetap dan sering berpindah-pindah dari daerah ke daerah yang lain hingga sampai pada perairan Kampung Nelayan Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat. Seperti yang Di ungkapkan Bapak Raja berikut ini:

“Ya karna dahulunya pada zaman penjajahan Belanda kami bersembunyi di suak-suak kecil bagian tepi pantai menghindari serangan Belanda pada masa itu,oleh karna itulah orang kami Suku Duano suka berdiam di tepi pantai dahulunya kami berdiam di dalam perahu dan melakukan aktifitas pun di dalam perahu dengan berkembang jaman kami pun menyesuaikan diri mulailah kami membikin pemukiman di tepi-tepi pantai, karena merasa nyaman diam di tepi pantai kami menetaplah di Kampung Nelayan Kuala Tungkal”.⁹

Suku ini mempunyai berapa sebutan seperti pada kepulauan Riau dan Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi disebut dengan Suku Bajau dan Suku Laut namun terdapat di Kelurahan Kampung Nelayan Kuala Tungkal disebut dengan Suku Duano, berdasarkan observasi penelitian pada tanggal 20-Februari-2019 menurut salah satu tokoh masyarakat Suku Duano, yang menjadi perbedaan antara Suku Bajau dan Suku Duano adalah menurut salah satu masyarakat Suku Duano mengatakan sejarah Suku Bajau adalah suku yang hidup di lautan mulai, semua aktifitas menikah, dan beranak di laut, singkatnya mereka melakukan rutinitasnya dan kehidupannya di laut, berbeda dengan Suku Duano mereka memang mencari nafkah di laut namun tidak menetap di laut seperti Suku Bajau, mereka tetap tinggal di daratan tepatnya di pesisir pantai dan berbaur dengan masyarakat dan suku-suku lainnya yang juga bertempat tinggal di pesisir pantai sementara orang tua yang mencari nafkah pergi ke laut dengan membawa perbekalan mulai dari perbekalan makanan, pakaian, sebab mereka melakukan perjalanan yang cukup lama sampai berminggu-minggu di tengah laut dan kemudian kembali lagi kepemukiman mereka membawa dan menjual hasil yang mereka peroleh, namun ada juga sebagian dari mereka yang tidak melaut tetapi menjadi penadah yaitu sebagai penjual ikan atau kerang hasil laut yang di jual di pasaran.

“Saat ini kami tidak lagi melakukan aktifitas sehari-hari seperti memasak, mencuci dan aktivitas yang lainnya di atas sampan atau perahu dilautan, kalau dahu nenek moyang kami

⁹Wawancara dengan bapak Raja sesepuh di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 20 Februari 2019.

memang seperti itu, dan dulu nenek moyang kami juga belum memiliki agama masih meyakini matahari, pohon dan lain-lain, namun kami sekarang sudah mempunyai agama yaitu Agama Islam dan tidak lagi bermukim atau bertempat tinggal di laut tetapi kami menetap tempat tinggal di dekat dengan laut.”¹⁰

Jumlah penduduk di Kampung Nelayan 9.152 orang, terdiri dari 4.522 laki-laki dan 4.630 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.763 Sementara itu jumlah penduduk suku laut (Duano) itu sendiri berjumlah 837 jiwa terdiri dari 4.36 laki-laki dan 3.21 perempuan dengan jumlah 1.85 kepala keluarga toko masyarakat Suku Duano. Masyarakat Suku Duano dengan mata pencarian sebagai nelayan atau Menongkah Kerang dan Udang Nenek yang berada di Rt. 04, dapatlah di tebak beberapa penghasilan mereka perharinya. Kadang pulang membawa hasil yang banyak dan terkadang juga membawa hasil yang sedikit, tidak ada ketentuan tentang pendapatan mereka disana. Mereka beranggapan hal itu dipengaruhi oleh musim. Hal itu dapat dibuktikan dari kehidupan mereka sehari-hari yang hanya bergantung pada hasil tangkapan udang nenek dan kerang. dan banyak pula di antara mereka yang menjadi buruh nelayan, yang kerjanya hanya membersihkan udang dan kerang di gudang. Menurut penuturan dari Bapak Lurah, banyak dari mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal sendiri bahkan ada yang menumpang di tanah orang lain. Kehidupan Suku Duano yang selalu berhadapan dengan paparan sinar matahari, rentan dengan ombak untuk mencari nafkah untuk keluarga mereka, disaat musim gelombang dan angin pada bulan Desember hingga Maret, seperti penuturan dari masyarakat Duano :

“itulah terkadang kami bingung saat musim ombak kuat dan angin di bulan Desember hingga Maret nak berbuat ape, saat-saat itulah kami tidak bisa mencari ikan atau kerang karnah musim yang tidak bersahabat dengan kami sedangkan kami mau menghidupi keluarga dan anak-anak kami. Kami hanya punya perahu dan pompong kecil yang memiliki layar tak memadai, belum lagi ditambah jika BBM naik. Kalau sudah begitu dengan terpaksa kami ke toke atau bos tempat kami jual Udang Nenek dan kerang nak minjam duit, kalau dak macam ini nak ngasi ape keluarga dirumah itulah kendala kami kalau lagi hari yang tidak bersahabat dengan kami pada bulan desember hingga maret.”¹¹

Suku Duano yang berada di Kampung Nelayan Kuala Tungkal telah lama bermukim di perkampungan di pesisir pantai, pemukiman mereka yang juga tidak jauh beda dengan pemukiman masyarakat lainnya, sehingga tetap mudah menjalankan aktivitas melaut. Di antara kegiatan yang mereka lakukan selain mencari bekal kehidupan keluarga sehari-hari, ada kebiasaan yang sering mereka lakukan saat sore hari setelah pulang dari laut, setelah berhari-hari di laut mereka berkumpul, bercerita, bergurau untuk melepaskan rasa lelah yang ada selepas pulang dari mencari nafkah kebahagiaan ini hanya bisa mereka lakukan saat-saat ada waktu ketika berkumpul bersama keluarga saja. Anak bagi mereka jika telah mampu dan sampai umurnya mereka ikut kelaut, sehingga anak tak segan-segan ikut melaut bersama ayahnya, untuk membantu orang tua mengais rezeki, bahkan tak menutupi kemungkinan bagi mereka yang sudah tau mencari uang dan tidak mau lagi bersekolah, dan ada juga yang rela bolos sekolah untuk agar mereka bisa membantu perekonomian keluarga.

Sistem mata pencaharian Suku Duana di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat

a. Tongkah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Tongkah adalah salah satu alat bantu yang tergolong unik yang digunakan untuk mencari kerang dan udang nene di padang lumpur. Kegiatan ini adalah dengan menggunakan sebuah papan sebagai tumpuan sebelah kakinya dan tempat mengumpulkan kerang yang telah di dapatkan. Sementara sebelah kakinya lagi adalah pengayuh tongkah. Sebuah tongkah biasanya terbuat dari sebuah kayu besar dalam keadaan utuh, panjang tongkah rata-rata 2 M s/d 2,5 M dengan lebar 50 Cm dan ketebalan 3 Cm s/d 5 Cm. Tongkah umumnya terbuat dari

¹⁰Wawancara dengan bapak Raja sesepuh di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 20 Februari 2019

¹¹Wawancara dengan bapak Bahria nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 20 Februari 2019.

jenis kayu pulai jelutung dan lain-lain, kedua ujung tongkah berbentuk lonjong dan melentik ke atas, hal ini dimaksudkan agar pergerakan lancar dan kalau kurang melentik sering kali tongkah menghujam menancap ke dalam lumpur, bentuk tongkah secara umum seperti papan selancar.

Tongkah ini adalah salah satu alat pencarian nafkah bagi Suku Duano untuk mencari kerang dan udang nene memakai tongkah memang agak sulit dan membutuhkan tenaga yang luar biasa karena kita melakukannya di atas lumpur dengan berpangku kekuatan hanya satu kaki saja, tongkah ini sangat populir di gunakan oleh masyarakat Suku Duano, namun seiring perkembangan teknologi suku ini mulai mengubah perupisi mereka, tak banyak lagi masyarakat Suku Duano yang menggunakan tongkah dalam mencari nafkah, banyak sudah di antara mereka merubah sistem mata pencarian mereka dengan menggunakan jaring, belat, dan sondong, seperti yang di lakukan oleh Bapak Rasid salah satu masyarakat Suku Duano yang kini menggunakan jaring untuk mencari udang ketak.

“kami merasa kami tertinggal dengan nelayan yang lain yang menggunakan alat-alat lain untuk mencari kerang dan udang, dan juga kami ingin tidak hanya mencari kerang dan udang nene saja yang kami cari, tapi kami juga mulai berpikir ingin mencari ikan, udang menggunakan jaring atau alat tangkap lain dan memakai perahu atau pompong yang digunakan nelayan lain dan kini kami merasa nyaman menggunakan alat tangkap sekarang dibandingkan cara kami yang dulu yang harus berburu diatas lumpur dengan menggunakan tongkah kini pun kami juga bisa mendapar hasil yang lebih daari pada biasanya klaw dulu kami menongkah dapat 50/100 ribu perhari kini kami bisa menghasilkan 500/700 ribu perharinya”¹²

Berbicara mengenai sistem mata pencarian. Sistem mata pencarian masyarakat yang masih bersifat tradisional tentu hanya berpusat dengan berburu, berternak, bercocok tanam dan menangkap ikan. Seperti halnya masyarakat Suku Duano mereka hanya berpusat dengan mata pencarian mereka sebagai nelayan. Hanya saja bedanya mereka hanya menangkap Udang jenis Nenek dan juga kerang menangkap ikan dan sejenisnya, lalu hasil yang didapat mereka jual kepada pembeli (Tokeh). Namun pada saat ini sistem mata pencarian sudah berkembang pesat dengan ditandai dengan banyaknya prupisi dalam masyarakat. Begitu juga masyarakat Suku Duano mulai bayak berpindah peropisi menjadi pedagang, tokeh, nelayan namun sudah menggunakan pompong atau terol, tidak lagi hanya bisa mengandalkan mata pencarian yang bersifat tradisional saja sebagai nelayan yang cukup mengenal kemajuan zaman pada saat ini. Karena mereka sudah mulai mengenal alat-alat modernisasi.

Adapun sistem mata pencarian yang dipilih oleh masyarakat Suku Duano dahulunya menongka alat untuk mencari kerang atau udang nene namun saat ini masyarakat Kampung Nelayan Kuala Tungkal tidak lagi terpatok dengan menongka saja sebagai mata pencarian merika namun bayak juga yang berperupisi sebagai pedagang, tokeh, menjaring, dan menerol, karena kondisi geografis setempat yang merupakan laut sehingga mendukung masyarakat setempat untuk menjadi seorang nelayan. Dan diperkuat pula dengan sistem yang mereka anut seperti yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan sesuai dengan kemampuan dan letak geografis yang mendukung mereka untuk menjadi seorang nelayan. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Raja berikut ini:

“kami ni dibilang masyarakat orang laut memang diam dekat-dekat pinggir pantai, dan kebetulan pule lokasi dan desa kami juga dekat dengan laut sehingga kami hanya bise memanfaatkan kondisi yang ada, bagi sebagian orang kami ada juga yang anaknya sekolah tinggi sudah, jadi dak ada ikut melaut lagi tapi kerja lain.”¹³

Mata pencarian masyarakat Suku Duano sebagai nelayan, untuk membantu masyarakat dalam bekerja, penulis melihat ada keunikan dari alat yang digunakan masyarakat dalam bekerja ketika melaut. Bahwa pada masyarakat tradisional yang berpindah-pindah atau masyarakat yang

¹²Wawancara dengan bapak Bahria nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 20 Februari 2019.

¹³Wawancara dengan bapak Raja sesepuh di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 20 Februari 2019.

hidup dari pertanian mengenal tujuh macam teknologi tradisional yang salah satunya adalah alat-alat produktif yaitu alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan berupa alat sederhana seperti batu untuk menumbuk gandum atau untu menumbuk padi dan alat-alat berteknologi kompleks seperti alat untuk menenun kain. Jenis-jenis alat-alat produktif ini dapat dibagi berdasarkan bahan mentahnya yaitu yang terbuat dari batu, kayu, logam, bamboo, dan tulang binatang. Adapun alat teknologi tradisional yang digunakan masyarakat Suku Duano disebut dengan Papan Tongkah. Jadi masyarakat ketika melaut mereka harus menongkah untuk mendapatkan udang atau kerang.

Menongkah berasal dari kata dasar Tongkah yang berarti sebilah papan datar dari kayu alam. Tongkah adalah papan untuk tumpuan (titian) biasanya dipasang ditempat becek atau basah. Kuala Jambi, Tongkah adalah salah satu alat bantu yang tergolong unik yang digunakan untuk mencari atau menangkap kerang dan udang nenek, Tiangan dalam ialek Duano. Tongkah digunakan oleh masyarakat sedangkan aktifitasnya disebut mengongkah (Mut tiangan- dalam dialek Duano atau Mud Ski atau Ski Lumpur). Sementara menongkah kerang adalah tehnik suku Duano Islsm menangkap udang nenek dan kerang di lumpur. Kegiatan ini adalah dengan menggunakan sebilah papan sebagai tumpuan sebelah kakinya dan tempat mengumpulkan kerang yang telah didapatkan. Sementara sebelah kakinya lagi dalah sebagai pengayuh tongkah, sebuah tingkah biasanya terbuat dari belahan kayu besar dalam keadaan utuh, tetapi tidak jarang juga tongkah terdiri dari gabungan dari belahan papan.

“Kami sekarang tidak lagi bikin kayu papan tongkah tapi kami sekarang bayak beli dengan orang kalian, beli yang sudah jadi tidak lagi bikin dewek, Papan tongkah tu biasanye di buat dari kayu pulai tapi bise juge pakai papan meranti tapi harus ditambah biak lebar, karena papan meranti agak ringan sebagai pengganti kayu pulai sebab kayu tu sudah susah nyarinye, kalaupun ade harganye tu mahal. Care buat papan tongkah dari kayu pulai tu pertame-tame kayu pulainye dibelah, selesai dibelah barulah di pahat biak ujung-ujungnya tu melentik keatas, papannye juge disugu biyak halus. Enaknye pakai papan tongkah yang dibuat dari kayu pulai dak ade lubangnye, jadi dak banyak nian lumpur naik diatas papan tongkah, paling hanya da disampingnye, lain kalau yang dibuat dari kayu meranti lumpur bise naik dari tengahnya soalnya kalau buat dari papan meranti ni due papan tu digabungkan supaya lebar tengah-tengah papan tongkah tu ade lubang, di situlah lumpur naik, papan lambat, papannye penuh oleh lumpur jadi berat papan tingkahnye. panjang papan tongkah tu biasanye 2 M s/d 2,5 M lebar 50 Cm s/d 80 Cm dengan ketebalan 3 Cm s/d 5 Cm”¹⁴

Pada umumnya membuat tongkah dari jenis kayu pulai dan jelutung dan lain-lain. Kedua ujung tongkah berbentuk lonjong dan melentik keatas, dengan bertujuan agar pergerakannya dapat lancar jika papan kurang lentik acapkali tongkah menghujam atau menancap de dalam lumpur, bentuk dari tongkah itu sendiri secara umumnya seperti papan selancar yang digunakan olahragawan air.

“masyarakat Duano itu pada umumnya adalah sebagai nelayan dan mereka adalah nelayan tangkap. Menongkah dengan alat tangkap tongkahnya. Suku Duano atau Suku laut merupakan masyarakat yang berpindah-pindah atau nomaden, yang dari satu tempat ketempat lain dari satu pulau kepulau yang lain, dari satu ceruk keceruk lain dalam kerangka untuk memenuhi kehidupan mereka sebagai nelayan”.¹⁵

Menongkah merupakan sebuah aktifitas yang unik, atau khusus yang dimiliki oleh masyarakat Duano. Dalam mencari kerang, alat mata pencaharian ini juga tidak dimiliki oleh komunitas-komunitas lain hanya ada pada masyrakat Duano, karena mereka menongkah dengan sekeping papan di atas hamparan pantai yang sangat becek dan cukup licin.

“care kite pake papan tongkah tu, badan kite di atas papan tongkah, kaki sebelah didalam lumpur dipake untuk mendayung di lumpur, dan kaki sebelah nye lagi tetap lah diatas papan

¹⁴Wawancara dengan bapak Umar nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 21 Februari 2019.

¹⁵Wawancara dengan bapak Raja sesepuh di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 20 Februari 2019.

tongkah, gunanye agar mempermudah kite tu jalankan di atas lumpur, kalau dak pake papan tongkah bejalan diatas lumpur tu susah bise-bise kite tebenam, soalnya lumpur tu lembek”.¹⁶

Dengan demikian maka dapat kita ketahui masyarakat menggunakan kayu pulai untuk membuat papan tongkah, terkadang masyarakat juga menggunakan paralon, namun kualitas dari kedua bahan tersebut berbeda. jika menggunakan kayu pulai sebagai bahan untuk membuat tongkah akan lebih mudah di gunakan dan lebih awet sedangkan apabila menggunakan paralon maka agak susah pergerakan dari tongkah itu sendiri dan cenderung tidak tahan lama. Untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana prosesi ketika masyarakat Duano melakukan aktifitas kerjanya (melaut). Berikut penulis uraikan ke dalam dua tahapan, yaitu tahapan persiapan dan tahapan melaut:

1. Tahap Persiapan

Sebelum masyarakat Suku Duano pergi melaut, biasanya mereka terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan seperti melihat mengecek mesin perahu atau pompong yang akan mereka gunakan apakah dalam kondisi yang bisa digunakan untuk dibawa melaut, mengisi bahan bakar minyak jenis solar terlebih dahulu untuk pompong, meyiapkan papan tongkah, tempat atau bak yang digunakan untuk meletakkan kerang mapun udang nene, dan tak lupa mereka mempersiapkan alat penerang seperti lampu untuk berjaga-jaga apabila nanti diperlukan jika mereka pergi melaut di malam hari. Lalu mereka juga mempersiapkan pembekalan untuk mereka makan dilaut jika sedang istirahat dari rutinitas kerja mereka. Masyarakat Suku Duano masih mempergunakan cara tradisional yaitu dengan cara menggunakan papan tongkah untuk menangkap udang nene dan kerang. Penggunaan dari papan tongkah ini sendiri tergolong unik karena dalam proses penggunaannya sama dengan seperti saat menggunakan alat untuk bermain Ski Air , hanya saja papan tongkah di gunakan dilumpur. Gunanya dari papan tongkah itu sendiri untuk mempermudah dari nelayan atau masyarakat Suku Duano untuk mencari kerang dan udang nene yang berada di lumpur.

a) Tahapan Melaut

1. Mencari Kerang

Dalam proses mencari kerang masyarakat Suku Duano menggunakan alat utamanya yaitu papan tongkah agar dapat mempermudah mereka berjalan diatas lumpur, mereka juga membawa keranjang agar bisa menyimpan kerang yang telah mereka cari. Proses mencari kerang pada umumnya tergolong sederhana, karna hanya mengerakan papan tongkah ke arah kerang yang berada di dalam lumpur dengan ditandai dengan adanya lubang-lubang kecil di atas permukaan lumpur.

2. Mencari Udang Nenek

Proses dalam mencari udang Nenek pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan proses pencarian kerang, karena sama-sama menggunakan papan tongkah dan bak/keranjang untuk menampang udang nenek, namun dalam proses pencarian udang nenek ini biasanya masyarakat Suku Duano menggunakan kayu bulat panjang yang ujungnya diberi alat yang berbentuk bukat dan berbahan plastik yang tebal (alat pompah). Cara untuk menangkap udang nenek Masyarakat Suku Duano menaiki papan tongkah dan mengerakkan papan tongkah ke arah lobang udang nenek bersarang. Biasanya untuk mengetahui ada atau tidak nya udang nenek masyarakat Suku Duano mereka melihat adanya lubang-lubang Di permukaan tebing (pantai).

Alat pompah digunakan setelah berada di lubang tempat udang nenek berada dengan cara memompa di dalam lubangnya. Jika udang nenek sudah keluar dari sarangnya barulah mereka mengambil udang tersebut dan menyimpannya di dalam bak/keranjang yang sudah disediakan sebelumnya. Masyarakat Suku Duano tidak bisa memastikan pergi melaut, siang, sore atau malam dalam mencari kerang dan udang

¹⁶Wawancara dengan bapak Umar nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 21 Februari 2019.

nenek karena air laut surut tidak menentu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Umar berikut ini:

“pergi melaut itu tidak tentu, kadang kami pergi pagi, sore jage ade kadang-kadang malam pun kami pergi kelaut jage semuanya tu tergantung air lautnye surut nye kapan. Bile air laut pasang kami tak bise nongkah. Hasil yang kami dapat tu kami jual ke bos yang membeli hasil tangkapan kami”¹⁷.

Apabila air surut di malam hari nelayan menggunakan alat penerang untuk mencari udang dan kerang jika sudah terkumpul semuanya barulah kerang dan udang nenek di letakkan ditempat yang telah disediakan. Dari paparan di atas dapat Kita simpulkan bahwa masyarakat Suku Duano bisa melaut kapan saja dengan waktu yang tidak tentu. Kadang siang, sore dan bahkan malam hari, semuanya tergantung kepada cuaca saat itu dan keadaan surutnya air laut.

b. Pedagang

Pedagang adalah salah satu cara pemasaran produk meliputi semua aktivitas yang melibatkan penjual barang secara langsung ke konsumen akhir untuk penggunaan pribadi, seorang yang menjalankan bisnis ini adalah pengencer pedagang juga mudah kita temui dimana saja tidak hanya di kota besar saja pedagang juga bisa kita temui di perdesaan, banyak sekali masyarakat yang menjadi pedagang dalam mencari nafkah, salah satunya adalah masyarakat Suku Duano yang kita tahu bahwasanya masyarakat Suku Duano mata pencaharianya adalah Menongkah namun banyak sudah diantara mereka yang berubah profesi menjadi pedagang.

Berdagang juga salah satu mata pencarian Suku Duano sebagian di antara mereka, ada mempunyai warung kecil-kecilan untuk menambah penghasilan mereka selain nelayan saja seperti yang dilakukan Bapak Jaka masyarakat Suku Duano beliau adalah dulunya seorang pelaut asli salah satu Suku Duano namun karena sering laut yang tidak bersahabat, angin kencang, obak kuat, membuat Bapak Jaka ini berpikir untuk mencari usaha tambahan selain nelayan saja, dan hasil laut yang tidak menentu setiap harinya membuat Bapak Jaka membuka usaha dagang untuk menambah hasil perekonomian mereka dan dagangan ini ditunggu oleh istrinya namun beliau tetap melaut.

Dari segi kehidupan melaut dengan hasil tangkap yang tidak kita ketahui membuat Bapak Jaka berusaha berpikir untuk mencari perekonomian tambahan tidak mudah mencari masyarakat Suku Duano yang merubah profesi mereka sebagai nelayan yang mereka lakukan dari nenek moyang mereka hingga dapat merubah mata pencaharian sebagai pedagang dengan masih kentalnya pemikiran mereka nelayan sebagai mata pencaharian mereka. Merasakan sebagai pedagang Bapak Jaka juga merasakan kehidupannya lebih mudah dibanding dengan hanya menjadi nelayan saja dan merasa terbantu karna usaha yang di kelolanya di jaga oleh istrinya dan ia pun menuturkan semenjak mempunyai warung kecil-kecilan ini dirinya pun bisa istirahat untuk tidak melaut, karena ada hasil walaupun tidak pergi melaut untuk beberapa hari. Kalau dahulu hanya sekedar melaut saja boleh di katakan tidak ada istirahat untuk melaut karna disitulah tempat mereka mencari nafkah.

“kami ni kan istri kami tinggal di rumah ngurus anak dan dak ada yang di gawe pikir-pikir kami nambah-nambah penghasilan kami buka warung lah supaya istri kami ni dak suntuk lah die diam dirumah sambil bantu-bantu penghasilan kami lah yang melaut, kami ni anak 3 itu yang pertama sudah sekolah MTS satunya lagi SD jadi bayak lah pengeluaran kami perharinya yang kami pikirkan”¹⁸

c. Berkebun

¹⁷Wawancara dengan bapak Umar nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 21 Februari 2019.

¹⁸Wawancara dengan bapak Jaka pedagang di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 21 Februari 2019.

Berkebun adalah salah satu kegiatan sosial yang mana perkebunan dilakukan dengan cara memanfaatkan lahan non-produktif di perkotaan dengan cara menanaminya dengan berbagai macam tanaman yang bermanfaat dan menjadikan sebagai kebun yang produktif, berkebun juga banyak tahapan-tahapannya yang diisi oleh kegiatan yang sangat menyita waktu dan butuh waktu yang lama, hampir separuh permukaan bumi ini penuh dengan perkebunan karena dengan hasil panen yang menjanjikan membuat sebagian orang banyak melakukan pergelutan ini, walaupun dilakukan dengan kurun waktu yang cukup lama membuka lahan juga harus bisa melihat posisi tempat kita membuka lahan perkebunan karena harus bisa mempertimbangkan akses yang bisa mempermudah kita untuk membuka lahan perkebunan, tidak sampai di situ saja kita juga harus tau kadar tanah yang kita kelola karena lahan yang baru dibuka kadar tingkat ke asamnya masih sangat tinggi sehingga tidak baik untuk bibit yang kita tanam, adapun tahapan dalam mengelola perkebunan sebagai berikut.

1. Merancah atau menebas

Merancah bertujuan untuk membersihkan lahan-lahan dari semak-semak dan pohon-pohon kecil pekerjaan ini dengan menggunakan parang atau kapak yang berukuran kecil untuk membersihkan lahan tersebut menebas pohon yang kecil-kecil dan menebas rumput-rumput dilahan tersebut kegunaan dari Merancah adalah untuk mempermudah nanti di waktu penebangan pohon-pohon besar.

2. Penebangan pohon

Penebangan dilakukan untuk secara selektif dengan menggunakan senso agar memudahkan pekerjaan kita dan bisa menyelesaikan kurun waktu yang cukup cepat, melakukan penebangan juga harus menyisakan sejumlah pohon-pohon yang berguna seperti kayu-kayu besar yang ukurannya jumbo gunanya adalah nantinya akan di bikin menjadi papan, tongkat, pondasi rumah, dan lain-lain yang bertujuan nantinya untuk membangun pondok-pondok kecil di lahan yang kita buka untuk Perkebunan tersebut yang digunakan adalah kayu tersebut.

3. Pemotongan cabang dan ranting

Pekerjaan ini dilakukan untuk memotong cabang-cabang dan ranting-ranting pohon yang sudah ditebang. Potongan cabang dan ranting lalu dikumpulkan di lokasi tertentu yang masih bisa dijangkau matahari sehingga bisa mempermudah pengeringan ranting yang tadinya kita kumpulkan lalu kita bakar saat-saat musim curang hujan yang dibakar secara perlahan sedangkan kayu besarnya dibiarkan begitu saja dengan lapuk sendirinya.

4. Tahapan penanaman bibit

Pada tahapan ini petani sudah melakukan penanaman yang mana bibit yang sudah lama di bibitkan karena pada saat ini kadar asam sudah kurang, dan tanah juga sudah normal penanaman bibit ini dilakukan yang lebih baik saat-saat curah hujan yang cukup baik agar bibit tidak kekeringan dan tidak mudah mati saat-saat penanaman dilakukan.

Dari hasil opservasi saya dilapangan saya menemukan salah satu tokoh masyarakat Suku Duano yang tidak lagi melaut namun masih bertempat tinggal pesisir pantai beliau tidak lagi melakoni pekerjaan seperti masyarakat Suku Duano umumnya yang melaut, tapi bapak ini membuka kebun sendiri dan membuka lahan orang lain, setelah empat tahun mempunyai hasil dibagi dua dengan yang punya lahan yang di kelola itu ditanami pinang dan kelapa, inilah yang dilakukan Bapak Lani yang salah satu Suku Duano yang pindah profesi sebagai pekebun yang dulunya profesinya melaut juga.

Dari yang kita ketahui bahwasanya Suku Duano yang dulu Mata Pencahariannya adalah nelayan kini diantara mereka juga ada yang berkebun, sama dengan masyarakat lainnya yg berada di Kuala Tungkal mereka juga berkebun pinang dan kelapa untuk memenuhi kehidupan mereka, dan mulai berpikir bahwasanya tidak bisa hanya sekedar nelayan saja sebagai sumber kehidupan bagi mereka

“angin kuat, cuaca yang dak bagus, hasil tangkapan yang tidak menentu yang membuat kami ingin berkebun, kalau kita kerja laut ikan di laut dak nampak dak tau hasilnya berapa apakah banyak atau tidak dan kerja laut air yang nentukan kita kapan kita harus pergi kelaut, tetapi kalau kita berkebun terserah kita mau pergi jam berapa, dan berkebun sudah pasti ada hasil yang di tunggu setiap teripnya atau satu bulan sekalai atau tiga bulan sekali kami nyabit pinang dan kelapa dan kerjanya pun bisa santai”¹⁹

2. Alasan masyarakat mempertahankan sistem mata pencarian sebagai nelayan

Di Provinsi Jambi terdapat Masyarakat Suku Duano mereka bertempat tinggal di daerah pantai Kampung Nelayan, yaitu di Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat. Suku Duano sudah lama menetap di daerah tersebut mulai dari adanya pelayaran antar pulau mereka sudah menempati Kampung Nelayan sampai saat ini. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan Suku Duano yang ada di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat mulai mengenal pendidikan, sekarang anak-anak mereka sudah mulai bersekolah ada yang masih Sekolah Dasar (SD) dan ada juga yang sudah melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara Geografis Kampung Nelayan menghadap ke laut lepas. Suku Duano yang ada di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat ini sudah bisa hidup berdampingan dengan masyarakat setempat, hal ini terbukti ada beberapa dari mereka menikah dengan masyarakat suku lain yang menetap di daerah tersebut. Tanjung Solok ditempati oleh berbagai macam suku/etnis diantaranya Suku Bugis, Melayu, Jawa, Sunda, Banjar, Melayu Jambi, dan termasuklah Suku Duano yang juga menempati daerah tersebut.

Suku Duano yang ada di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat secara umum pekerjaan mereka sebagai nelayan penangkap ikan laut. Hasil tangkapan yang diperoleh dalam sehari tidak dapat dipastikan tergantung keadaan cuaca, jika cuaca bagus penghasilan mereka akan banyak banyak begitu juga sebaliknya, sebagian besar Masyarakat Suku Duano melaut bekerja sebagai buruh laut, mereka tidak mempunyai kendaraan dan alat tangkap sendiri sehingga pendapatan mereka tersebut setelah dikurangi dengan ongkos minyak harus dibagi antara pemilik dengan buruh laut. Pembagian hasil tangkapan antara pemilik alat dengan para pekerja dengan cara: semua hasil tangkapan dalam sehari dibagi dua terlebih dahulu antara pemilik alat dengan pekerja, setelah itu baru dibagi lagi dengan berapa orang pekerja dalam satu alat tangkap tersebut, hasil bagian antara beberapa pekerja tadi yang menjadi pendapatan harian setiap pekerja buruh laut Masyarakat Suku Duano, dengan penghasilan menjadi buruh laut yang tidak menentu, namun jarang sekali kita temukan mereka bekerja dalam bentuk usaha lain seperti bertani, berladang, berdagang, wirasuasta dan lain sebagainya.

Tetapi sekarang ada beberapa dari mereka yang sudah mulai bekerja dalam bentuk usaha lain seperti berdagang ikan, udang, dan terasi namun penghasilan yang mereka dapatkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, pendapatan dari kegiatan berdagang dan mencari ikan di laut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari saja, tidak dapat menyisihkan uang untuk keperluan lain. Misalnya menabung, sementara masyarakat lain yang mempunyai pekerjaan sama dengan mereka bisa hidup lebih layak jika kita bandingkan dengan kehidupan Masyarakat Suku Duano di daerah tersebut.

Profesi sebagai nelayan merupakan suatu profesi yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari masyarakat Suku Duano dan telah menjadi keahlian dari masyarakat itu sendiri dalam mencari udang nenek dan kerang yang menggunakan papan tongkah sebagai alat utama dalam rutinitas tersebut. Pendidikan dari masyarakat Suku Duano ini sendiri pada umumnya berpendidikan rendah dimana mayoritas nya paling tinggi tingkatan pendidikannya yaitu SMA sehingga menjadi salah satu penghambat masyarakat Suku

¹⁹Wawancara dengan bapak Lani pekebun di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 22 Februari 2019.

Duano yang berada di Kuala Jambi dan memilih menjadi nelayan sebagai salah satu pekerjaan tetap mereka. Mereka juga memiliki alasan tersendiri untuk tetap memilih pekerjaan sebagai nelayan, alasannya yaitu penghasilan melaut terkadang tak menentu terkadang mereka mendapatkan penghasilan yang banyak dan cukup menguntungkan tetapi terkadang juga sedikit, seperti yang diungkapkan oleh bapak Rudi berikut ini:

“mayoritasnye dak ade yang mengenyam pendidikan same sekali. Kami hanya bisa melaut itu pun masih make peralatan yang seadanye yang masih bersifat tradisional care pakainye pun lebih mudah dan dipami oleh masyarakat sini serta lebih murah dari peralatan yang modren, keadaan geografis tempat kami juge mendukung buat kami menjadi seorang nelayan. Mungkin pekerjaan sebagai nelayan ni sudah turun menurun dari nenek moyang kami yang melaut juge dahulunya sehingga kami yang anak cucunye ni meneruskan tradisi melaut untuk memenuhu perekonomian keluarga kami”.²⁰

Pendidikan yang rendah menjadi faktor dari masyarakat Suku Duano dimana mereka hanya bisa menjadi nelayan, dan ditambah pula dengan keadaan geografisnya memperkuat alasan untuk tetap bertahan dengan profesi sebagai nelayan, selain alasan-alasan itu mereka juga tidak mungkin bisa meninggalkan tradisi nenek moyang Suku Duano itu sendiri karena hal tersebut sudah menjadi kearifan budaya lokal yang perlu dilestarikan, bahkan anak-anak nya yang beranjak remaja pun sudah mengikuti jejak orang tuanya untuk melaut.

Selain itu alasan mengapa masyarakat Suku Duano masih mempertahankan mata pencarian mereka yaitu karena alat yang digunakan untuk melaut terbilang murah dapat dibuat sendiri tanpa mengeluarkan banyak biaya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Baharia berikut ini:

“Untuk buat tongkah dak ada susah dak cuman dari papan pulai be, die juge lebih mudah digunakan untuk ngambek kerang, lagian juge papan tongkah ni sudah jadi turun temurun dari nenek moyang kami, tapi kini bayak sudah orang kami makai jaring untuk cari udang tapi modalnya agak besak tapi memudahkan kami, kalau dulu dilumpur kami sekarang di dalam pompong be tinggal terjunkan jaring tapi tu lah jaring harus sering-sering di ganti mudah rusak beda dengan tongkah bisa di pakai betahun-tahun.”²¹

Papan tongkah merupakan warisan dari nenek moyang suku duano sehingga saat ini masih dipergunakan dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai alat untuk menunjang dalam rutinitas mereka menangkap udang nenek dan kerang, masyarakat Suku Duano beranggapan hal semacam itu harus tetap dilestarikan serta dipertahankan.

“karna kegiatan kami ni cume ngambil kerang same udang nenek pakai tongkah tu sudah jadi tradisi dan menjadi kebiasaan yang turun menurun dari nenek moyang kami, oleh karna tu lah kami ni masih mempertahankan dan memelihara nye walapunterkadang tu penuh dengan resiko, kadang kami kerap kali kene gigit ular, nemu ikan beracun namun macam mane lah lagi kami masih tetap juge lah mempertahankan papan tongkah ni, tak ada pilihan lain lagi selain itu dengan keterbatasan pendidikan kami ni yang rendah jadi kami susah cari kerje lain”²²

3. Upaya yang dapat dilakukan masyarakat suku duanu dalam mempertahankan hidup dan memajukan perekonomian di Kampung Nelayan Kuala Tungkal

Pekerjaan masyarakat suku duanu yang ada di Kampung Nelayan Tanjung Jabung Barat ini secara umum adalah sebagai nelayan penangkap ikan dan segala hasil tangkapan laut. Alat-alat yang digunakan seperti Perahu, Pompong/ ketek, jala, jaring, belat dan alat-

²⁰Wawancara dengan bapak Umar nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 21 Februari 2019.

²¹Wawancara dengan bapak Bahari nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 20 Februari 2019.

²²Wawancara dengan bapak Umar nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 21 Februari 2019.

alat lainnya sebagian besar bukan milik sendiri, Nelayan Suku Duano yang ada di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat ini hanya sebagai pekerja saja, namun pada saat ini banyak diantara mereka yang memiliki alat sendiri.

Penghasilan yang mereka dapatkan tergantung dari kondisi alam sebab jika alam tidak bersahabat seperti angin kuat mereka tidak dapat melaut walaupun dipaksakan mereka tidak juga mendapatkan hasil yang sesuai. Pada kondisi seperti inilah mereka selalu mencari celah pencaharian lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, ada sebagian kecil dari mereka yang berdagang, namun ada juga yang bekerja sebagai tukang rumah dan tukang pompong/ketek, sementara masyarakat yang tidak mempunyai keterampilan selain melaut mereka tetap melaut setelah angin agak teduh.

Jika pada musim barat atau musim gelombang tinggi nelayan sangat susah untuk mendapatkan ikan hasil tangkapan laut. pada saat itulah harga ikan meningkat, nelayan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan sebanyak mungkin walaupun dengan risiko yang sangat besar. Pada musim barat ikan sangat susah didapat hasil tangkapan laut yang masih dapat diharapkan hanyalah kerang, pada waktu sore hari angin teduh nelayan berlomba-lomba untuk menangkap kerang di pantai sebanyak mungkin, namun jika semua cara itu tidak dapat mereka tempuh jalan terakhir adalah meminjam uang ke toke/bos pembeli ikan dan semua hasil tangkapan laut.

Koperasi belum ada sehingga mereka belum dapat menikmati layanan dari koperasi, pernah ada rencana ingin mendirikan koperasi hanya saja selalu menjadi kendala adalah modal. Modal yang sangat minim sehingga keinginan untuk mendirikan koperasi hanya menjadi impian saja, selain itu sumber daya manusia (SDM) untuk mengelola koperasi masih sangat minim. Dengan kondisi perekonomian masyarakat suku duano seperti ini perhatian pemerintah daerah masih saja belum maksimal, ada bantuan yang digulirkan pihak pemerintah melalau dinas kelautan dan perikanan seperti bantuan alat bak penampung ikan untuk masyarakat Suku Duano namun masih saja tidak mengenai sasaran dan tidak dapat meringankan beban perekonomian yang mereka derita selama ini. Bantuan yang diberikan tidak dapat memberi manfaat lebih misal masyarakat lain mendapat bantuan 10 unit sedangkan masyarakat suku duanu hanya mendapatkan 1 unit saja, sehingga mereka merasa kurang diperhatikan oleh pihak pemerintah daerah.

Secara umum masyarakat suku duanu yang menetap di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat memiliki tingkat perekonomian yang masih berada pada golongan kelas bawah, namun ada juga sebagian kecil dari mereka yang mempunyai tingkat perekonomian yang sudah baik mereka ini adalah para toke/bos ikan dan segala hasil tangkapan laut, masyarakat suku duanu yang bekerja sebagai buruh laut pendapatan mereka tergantung dari hasil tangkapan yang mereka dapat sekali melaut, cara pembagian hasil tangkapan laut antara pemilik pompong/ketek dan pekerja/buruh laut ini sebagai berikut:

Misal: sekali melaut mendapatkan hasil 800.000 dengan pekerja 2 orang buruh laut, hasil Rp.800.000 ini dibagi dua terlebih dahulu sebagian untuk pemilik pompong/ketek dan sebagian lagi baru di bagi oleh pekerja/buruh laut. Jika mereka berdua maka dibagi dua dan begitu seterusnya.

Sebagian besar masyarakat suku duanu yang menempati daerah Kampung Nelayan hanya menumpang dan tidak memiliki hak milik atas tanah, namun ada sebagian kecil dari mereka yang memiliki hak milik atas tanah yang mereka tempati, sampai saat ini belum ada kejelasan dari pihak pemerintah tentang status tempat tinggal mereka sekarang. Pernah mereka mengusulkan kepada pihak pemerintah daerah untuk pembebasan tanah di daerah Parit 4 (empat) Kampung Nelayan sebagai lokasi perkampungan mereka namun sampai pada saat ini belum juga ada realisasinya dari pihak Pemerintah Daerah.

Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk dapat hidup dengan aman dan dapat melakukan hal untuk mempertahankan hidup sehingga tetap menjadi bagian dari wilayah NKRI. Begitu juga dengan masyarakat suku duano yang berada di Kuala Tungkal Jambi, mereka mempunyai cara tersendiri untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hingga saat ini tidak banyak yang bisa dilakukan oleh masyarakat suku duana untuk mempertahankan hidup di Kuala Tungkal, kecuali hanya bisa melaut, hasil tangkapan mereka seperti kerang dan udang di berikan kepada tokeh untuk ditukar dengan pundi-pundi ekonomi, perangkat desa mereka juga meminta bantuan pemerintah setempat untuk membantu memasarkan hasil nelayan, dan memberikan peralatan nelayan kepada masyarakat.

Masyarakat juga tidak serta merta mengandalkan hasil dari tangkapan udang nenek dan kerang melainkan mereka mencari tambahan penghasilan dengan cara berdagang kecil-kecilan, bagi yang ibu-ibunya ada yang menjadi asisten rumah tangga bagi warga yang sedikit lebih mampu, serta pekerjaan lain yang bisa dilakoni sebagai sampingan untuk menambah penghasilan dan pasokan mereka untuk makan dan yang lainnya.

“profesi sebagai nelayan merupakan rutinitas yang utama untuk kelangsungan hidup kami, namanya juga mencari rezeki terkadang tidak mulu untung, udang dan kerang itu susah dicarinya kalau air itu lagi konda/tohor, sehingga kami ini cari alternatif lain dengan cara berdagang kecil-kecilan, mencari nafkah ini bukan serta merta kami selaku kepala keluarga je yang mencari terkadang orang rumah kami pun ikut kerje juga semacam jadi buruh cuci dan yang lainnya”²³

Hal tersebut dapat kita pahami bahwa tidak terlalu banyak yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk menunjang perekonomian mereka, mereka hanya bisa melakukan dan tetap setia menjadi profesi sebagai nelayan tersebut. Memang penghasilannya tidak seberapa namun ada yang menjadi hal terpentingnya yaitu mereka masih mempertahankan kearifan dari budaya lokal dari Suku Duano tersebut. Uluran tangan dari pemerintah setempat sangat diharapkan untuk mengembangkan potensi alam dari Kampung Nelayan terkhususnya bagi masyarakat suku duana. Kebudayaan dari suku duano ini sendiri berbeda dengan kebudayaan daerah lain yang ada di Indonesia, baik itu dari segi peralatan hidup serta mata pencariannya dimana masing-masing daerah memiliki kearifan budaya lokal yang bukan hanya perlu dilestarikan namun juga perlu dikembangkan. Didalam suatu masyarakat terdapat individu dan kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang melestarikan kebudayaan masyarakat tersebut.

Dengan keragaman kebudayaan, Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Beberapa contoh seperti yang diuraikan diatas dapat dijadikan penegasan bahwa Indonesia pada dasarnya bangsa yang kaya raya, memiliki segalanya. Indonesia penuh dengan kekayaan alam yang terlengkap didunia, diibaratkan sebagai sesuatu yang bagus dan menjadi rebutan bagi yang menginginkannya. Hal itu pun berlaku untuk masyarakat suku duano, mereka memiliki kearifan budaya lokal salah satunya dibidang mata pencarian yang merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan. Kearifan budaya lokal didalamnya yang berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elite dan masyarakatnya, sangat menentukan dalam perkembangan masyarakat. Bukan hanya perlu dilestarikan namun juga perlu dikembangkan.

Kesimpulan

Mata pencaharian merupakan unsur terpenting dalam melihat kegiatan kebudayaan ekonomi. Melihat aktivitas ekonomi artinya melihat kehidupan sehari-hari masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Suku Duano yang merupakan suku yang mendiami daerah pesisir

²³Wawancara dengan bapak Umar nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal, tanggal 20 Februari 2019.

laut. Dan sebagian besar kegiatan ekonomi di laut (nelayan). Mereka juga dikenal dalam bahasa Melayu sebagai Suku Duano, yang artinya Suku Laut. Selain di laut mereka juga melakukan aktivitas ekonomi lainnya seperti berdagang dan berkebun. Karena mereka suku minoritas akhirnya membuat mereka terus mempertahankan tradisi mereka yang sebagian besar di laut karena keterbatasan pendidikan dan ekonomi. Untuk maka diperlukan uluran dan perhatian yang lebih dari pemerintah terutama pemerintah daerah.

Daftar Pustaka

- Desma. 2016. “Sejarah Perkembangan Suku Duano di Tnjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012”. *Historia*, 1(2)
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanius.
- Haryanto, Triyadi. 2012. *Antropologi*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nuraeni, Heni Gustini. 2012. *Studi Budaya Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Wawancara

- Bapak Bahria nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal
- Bapak Jaka pedagang di Kampung Nelayan Kuala Tungkal
- Bapak Lani pekebun di Kampung Nelayan Kuala Tungkal
- Bapak Raja sesepuh di Kampung Nelayan Kuala Tungkal
- Bapak Umar nelayan di Kampung Nelayan Kuala Tungkal